

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, disadari atau tidak, globalisasi telah mengubah segala aspek kehidupan. Dalam perkembangan zaman membutuhkan peningkatan nilai-nilai sumber daya manusia. Untuk itu peneliti sangat menginginkan sudut pandang pendukung yang tepat. Salah satunya adalah pendidikan. Sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, pendidikan sangat penting bagi kemajuan sumber daya manusia untuk bekerja pada fitrah diri sebagai orang yang memiliki keahlian, karakter, dan kemampuan.

Pendidikan diharapkan dapat membantu anak-anak mencapai perkembangan terbaik di semua bagian kehidupan. Sebagaimana dinyatakan dalam Bagian 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Indonesia, 2019), “pendidikan adalah suatu usaha yang sengaja disusun yang direncanakan untuk menciptakan iklim belajar serta proses pembelajaran agar anak dapat bekerja dengan efektif sesuai dengan kapasitas, karakter, kebijaksanaan, akhlak mulia, serta kelihaian yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat dan negara”. Untuk membangun sebuah negara dengan wawasan yang tinggi, pendidikan harus dilaksanakan secara efisien melalui rencana pembelajaran yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk hidup dengan kepercayaan, informasi dan memiliki eksistensi yang unggul. Jumlah peluang dan asumsi sangat bergantung pada sifat pendidikan yang didapat. Secara komprehensif, pendidikan dibagi menjadi dua macam, pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal dapat dilakukan oleh organisasi atau lembaga pendidikan. Secara bersamaan, pendidikan non-formal dapat muncul dari lingkungan sekitar. Dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 1 (Indonesia, 2019), disebutkan bahwa setiap penduduk bangsa memiliki pilihan untuk pendidikan yang berkualitas, yang menyiratkan bahwa pendidikan juga berlaku untuk anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini ialah salah satu bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat memicu, membimbing, mengawasi dan memberikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat melatih kapasitas dan kemampuan anak dengan memperhatikan pembentukan perilaku. Proses pendidikan dan pembelajaran anak usia dini harus dilakukan untuk membekali anak-anak dengan ide-ide penting melalui pengalaman nyata. Pengalaman nyata memungkinkan anak-anak untuk melakukan kegiatan dan minat mereka secara keseluruhan, dan menempatkan pendidik sebagai teman, pemandu, dan fasilitator anak-anak. Pendidik yang profesional sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di Indonesia, pendidik (guru) memimpin dalam memberikan pembelajaran.

Pendidik adalah individu yang memiliki kontak langsung dengan anak-anak di kelas. Oleh karena itu, pendidik merupakan kunci menuju tercapainya pendidikan dalam sistem pembelajaran. Proses pengajaran para pendidik dan siswa sebagian besar dilakukan secara langsung di sekolah atau tanpa perantara. Namun, pada tahun 2020 dan belum lama ini pada tahun 2021, bangsa kita telah mengalami bencana yang signifikan sehingga pekerjaan pendidik berubah dalam sistem pembelajaran. Penyebabnya adalah penyebaran virus, virus tersebut menyebar ke masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dan virus ini disebut Coronavirus.

Menurut Zulva (2020:2), Coronavirus (Covid-19) merupakan jenis virus lain yang dapat menyebar ke manusia dan menyerang sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan kematian akibat penyakit pernapasan. Pandemi virus corona telah menyebabkan perubahan signifikan di semua bagian kehidupan, termasuk perubahan lingkungan pendidikan. Sesuai Puspitasari (2020:173), dalam situasi pandemi saat ini, pemerintah Indonesia telah mengambil strategi pendidikan berbasis internet untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona secara menyeluruh. Pembelajaran berbasis internet (daring) yang ditetapkan oleh otoritas publik diharapkan untuk semua tingkat pendidikan, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Namun, di tingkat taman kanak-kanak, pembelajaran daring membutuhkan keterlibatan orang tua secara langsung dalam pelaksanaannya. Ini bukan tugas yang mudah bagi semua elemen pendidikan, terutama bagi orang tua yang dihadapkan pada transisi ke

sistem pendidikan ini. Adanya pembelajaran daring tentunya menghadirkan beberapa kendala.

Hambatan yang dihadapi orang tua saat belajar bersama anaknya di rumah antara lain kesalahpahaman tentang buku teks orang tua, kesulitan dalam merangsang minat belajar anaknya, kurangnya waktu untuk menemani anaknya karena harus bekerja, dan ketidaksabaran orang tua saat mendampingi anaknya dan lain-lain. Jadi, aplikasi daring ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang kesulitan untuk mendampingi anaknya di rumah. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh handayani dalam Agustina (2021:2147), menunjukkan bahwa orang tua merasa lelah setelah pulang kerja, hingga 22,2% orang tua tidak belajar di rumah bersama anaknya. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku belajar anak. Ketika menyesuaikan dengan konteks pembelajaran daring, orang tua harus berpartisipasi aktif dalam belajar dan menemani anak-anaknya selama studi.

Orang tua perlu kreatif dalam memberikan kegiatan positif bagi anaknya selama di rumah. Namun, penelitian Sari dan Maningtyas dalam Agustina (2021:2147), menunjukkan bahwa hanya sekitar 0,9% dari 39 orang tua yang menyelenggarakan permainan dan kegiatan belajar untuk anaknya selama di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mungkin tidak dapat terlibat dalam kegiatan yang berpusat pada anak, yang dapat menyebabkan kebosanan dan melewatkan proses stimulasi. Hal ini sesuai dengan eksplorasi penggambaran Andrew dkk dalam Abdul dkk

(2020:154), “bahwa banyak orang tua yang tidak terbiasa dengan peran pendidik saat belajar di rumah. Alasan orang tua, antara lain: orang tua memiliki penjelasan untuk bekerja (mencari nafkah), tidak adanya kemampuan teknologi, orang tua berpendidikan rendah”. Sangat mungkin dianggap bahwa selama pandemi Coronavirus, banyak orang tua harus terus bekerja dan mendukung anak-anak mereka untuk mencapai hasil terbaik, yang dengan sendirinya memberikan tekanan pada orang tua. Penting untuk memberikan arahan kepada orang tua dalam mengalahkannya tekanan mental, dipercaya orang tua dapat beradaptasi dengan tekanan mental dengan baik sehingga mereka dapat lebih siap membantu anak-anak mereka dalam pembelajaran daring.

Wilmer (2021:218), untuk situasi ini diperlukan semacam kapasitas, khususnya kapasitas orang tua untuk mengendalikan emosi, yang dapat dilihat dengan memperhatikan kematangan emosi orang tua. Untuk mencapai kematangan emosi harus mencakup perasaan, trauma fisik atau emosional. Chaplin (Sutrisno, 2013:3) mengakui bahwa, kematangan emosi adalah keadaan dimana tercapainya tahap kematangan emosi. Mengingat fakta bahwa kedewasaan emosional merupakan bagian penting dari hubungan sosial antara orang-orang, kedewasaan emosional memainkan peran penting dalam berfungsinya masyarakat. Salah satu jenis kematangan emosi adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru. Sementara itu, dalam penelitian yang dipimpin oleh Holta (2019:34), individu yang benar-benar matang secara emosional digambarkan memiliki pilihan untuk mengendalikan emosinya, tidak

terkekang oleh emosi saat menyelesaikan sesuatu atau berurusan dengan orang lain, tidak berpikiran sempit namun memikirkan perasaan orang lain. Hal ini cenderung beralasan bahwa pentingnya kematangan emosi orang tua berasal dari emosi yang diciptakan dalam hati, dan emosi ini datang dari perbaikan batin dan lahiriah. Untuk memiliki pilihan untuk mematangkan emosi, hal utama adalah memiliki pilihan untuk memahami emosi diri sendiri. Banyak orang tua tidak bisa mengenali emosi mereka, belum lagi orang lain. Ini adalah tempat di mana masalah bisa muncul.

Orang tua harus memiliki kematangan emosi, karena emosi orang tua telah berkembang secara batiniah. Hal ini sesuai dengan alasan Najelaa Shihab (Oktaviani, 2017), "bahwa orang tua harus lebih dewasa secara emosional. Jika anak-anak dan orang tuanya emosional, akan terjadi kekerasan." Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang mencapai kematangan emosi, orang tersebut dapat berpikir jernih dan tidak mudah terganggu oleh kemarahan, karena orang tersebut dapat mempertimbangkan dengan hati-hati dan adil, serta dapat melakukan tindakan yang tepat dan bijaksana sesuai dengan keadaan dan kondisi saat ini, sehingga individu dapat menangani perasaan dan perilaku mereka. Daniel (2020:114), mengharapkan bahwa orang tua harus memahami teknik untuk menangani anak-anak secara memadai, tetapi keahlian dalam menangani anak-anak tergantung pada kematangan emosi, perilaku positif mereka terhadap anak-anak dan pengetahuan tentang perkembangan anak.

Bersumber pada penyelidikan awal di wilayah Kabupaten Bojonegoro, melalui pendidikan daring ini dalam penerapannya biasanya

tidak begitu mudah seperti yang dibayangkan. Orang tua wajib mendampingi anaknya selama pembelajaran daring, terutama saat menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, tablet, dan ponsel. Orang tua yang secara konsisten mendampingi anaknya dalam belajar akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap psikologi anaknya. Bagaimanapun, kondisi ini akan menarik serta mempengaruhi perspektif dan praktik orang tua yang berbeda. Di sisi lain, pembelajaran daring seringkali membosankan. Salah satu kualitas anak-anak adalah mereka sangat mudah mengubah sudut pandang dan temperamennya. Hal ini karena anak tidak memiliki kontrol yang baik atas diri mereka sendiri, dan sebagian besar tidak memiliki kapasitas untuk berkomunikasi secara bebas dan mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan serta kepribadian dan emosi anak yang terus berubah membuat orang tua bingung dan tertekan, dan tidak semua orang tua melihat bagaimana mengelola anak yang berperilaku tidak semestinya. Bagian dari tidak adanya semangat anak-anak dan tidak adanya keahlian orang tua dalam mendampingi anak-anak adalah kesulitan dalam pelaksanaannya.

Tidak semua orang tua mengerti bagaimana mengelola anak-anak yang bertindak tidak semestinya. Dalam situasi sekarang, tidak jarang bagi para orang tua gagal membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Alih-alih memahami mentalitas anak, orang tua kerap marah dan berteriak. Hal ini tentunya akan bertentangan dengan sistem pembelajaran yang sedang dilakukan. Sikap ini dapat menjadi salah satu pemicu bagi orang tua untuk tidak membantu anak dalam mengerjakan tugas-tugas

yang diberikan oleh pendidik. Dalam keadaan sekarang, kematangan emosi orang tua akan mempengaruhi anak-anak mereka di kemudian hari. Selanjutnya jelas orang tua dengan kemampuan keterampilan untuk mengatur diri akan mengetahui kapan harus berhenti alih-alih merespons. Dengan isu-isu di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Hubungan Kematangan Emosi Orangtua Terhadap Pendampingan Proses Belajar Daring Anak Usia Dini”**. Karena penelitian ini akan fokus pada pembahasan tentang kematangan emosi dan meliputi kegiatan orang tua yang memberikan pendampingan dalam proses pembelajaran daring, serta kegiatan orang tua anak usia 4-6 tahun yang memiliki sistem pembelajaran daring di wilayah Kabupaten Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti ialah bagaimana hubungan kematangan emosi orangtua terhadap pendampingan proses belajar daring anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan di balik penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan kematangan emosi orangtua terhadap pendampingan proses belajar daring anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Diyakini bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis untuk kajian pembelajaran anak-anak dalam keluarga dan parenting.

2) Manfaat Praktis

a. Untuk orang tua

Memberikan kesadaran akan harapan dalam mengatur, mendidik, mengarahkan, dan memotivasi anak-anak mereka sehingga mereka secara umum dapat mencapai tujuan pembelajaran bahkan dengan pembelajaran daring.

b. Untuk pendidik

Penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu fasilitas untuk memberikan parenting education.

c. Untuk peneliti selanjutnya

Sebagai sumber perspektif alasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan penelitian yang sebanding (berlaku) di berbagai lembaga atau tempat berbeda.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, batasan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini mengikutsertakan orang tua dari anak yang berumur 4-6 tahun dalam lingkup Kabupaten Bojonegoro.
- 2) Orang tua dengan anak yang memiliki kerangka pembelajaran daring di dalam Kabupaten Bojonegoro.

- 3) Aktivitas orang tua yang membantu proses pembelajaran daring di lingkup Kabupaten Bojonegoro.
- 4) Penelitian berpusat pada bahasan tentang kematangan emosi.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kebingungan judul, analisis mengpenjelasan istilah dalam judul sebagai berikut:

- 1) Kematangan emosi orang tua

Kemampuan ketenangan yang baik dalam mengkomunikasikan emosi secara tepat sesuai dengan lingkungan yang dihadapi, membuatnya lebih mudah untuk beradaptasi, karena dapat mengenali berbagai jenis orang, keadaan dan memberikan reaksi sesuai kebutuhan mereka. Untuk situasi ini, ketika orang tua dapat menangani perasaan, realitas, impulsif, kewajiban, dan objektivitas mereka, mereka dikatakan telah matang secara emosional.

- 2) Pendampingan proses belajar

Suatu jenis kegiatan yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar anak, memberikan dorongan, inspirasi, dukungan, pengawasan, dan memberikan fasilitas kepada anak agar mereka bersemangat dalam belajar.

- 3) Pembelajaran daring

Sistem pembelajaran tidak perlu dilakukan secara tatap muka, tetapi menggunakan platform yang sudah ada (seperti Google Meet) untuk

mengambil, memperbesar, menggabungkan video, menelepon atau berbicara terus-menerus, dan sebagainya.